

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural, (Nurhaeni (2009) dalam Rahman (2015). Gender terjadi di dalam kehidupan disebabkan karena terciptanya dua entitas yang saling bertentangan diantaranya laki-laki dan perempuan. Menurut KBBI, perempuan merupakan individu yang mempunyai vagina, dapat melahirkan, menyusui, hamil dan menstruasi. Sedangkan laki-laki adalah individu (manusia) yang mempunyai zakar dan jakun (jika telah dewasa) serta adakalanya berkumis (KBBI, 2016).

Menurut Faqih (2011), konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal sebagai individu yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Terbentuknya perbedaan sifat tersebut dikarenakan banyak hal seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Dalam konsep gender, lahirilah pembagian peran berdasarkan gender yang disosialisasikan melalui sosial budaya pada masyarakat. Misalnya saja pada pembagian peran domestik seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, mengatur keuangan rumah tangga dianggap sebagai hal mutlak yang harus

dilakukan oleh perempuan. Padahal sejatinya, peran domestik itu tidak bersifat universal dan seharusnya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, karena dalam dewasa mengurus hal domestik lahir dari konsep gender itu sendiri dan bukan suatu hal yang hanya harus dilakukan oleh salah satu gender.

Menurut Oakley Stoller dalam *Sex, Gender and Society* (2017) menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan yang bukan bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Stoller mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Berdasarkan definisinya perbedaan biologis pada manusia (jenis kelamin) merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender merupakan *behavioural differences* (perbedaan perilaku) terkait tugas dan fungsi antara perempuan dan laki-laki.

Istilah gender merujuk kepada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat. Istilah *sex* merujuk kepada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terutama yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Laki-laki dicirikan dengan adanya sperma dan penis serta perempuan dicirikan dengan adanya sel telur, rahim, vagina, dan payudara. Ciri jenis kelamin secara biologis tersebut bersifat bawaan, permanen, dan tidak dapat dipertukarkan (Abdullah, (2004 : 11)) dalam (Goleman et al., (2019)).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa istilah konsep gender merujuk pada nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Nilai yang berlaku tersebut bisa berubah sesuai dengan dinamika kehidupan yang

dinamis dan bisa dipertukarkan, karena gender tidak melekat pada jenis kelamin melainkan adanya stereotip pelabelan pada masyarakat.

2.2 Peran Ganda

Menurut Denrich (2004) dalam Yasmine (2023), peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki peran publik di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

Pembagian peran atas laki-laki dan perempuan ini didasari karena adanya bias gender, sebuah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, 153).

Di era ini, pemahaman yang selama ini dipegang dalam konteks perempuan hanya harus melakukan hal domestik agaknya sudah pudar, dengan adanya konsepnya ganda seperti ini perempuan mampu melakukan hal di lingkungan publik. Namun, adanya peran ganda dapat membebani seorang perempuan secara fisik dan emosional, membuat mereka sulit mencapai kesetaraan dalam hal pendidikan, karir dan partisipasi publik (Harmanda & Sari, 2024).

Peran ganda yang dilakukan perempuan secara tidak langsung menghasilkan beban ganda. Beban ganda artinya peran pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran ganda perempuan ialah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri, serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan atau dalam konteks penelitian ini ialah sebagai mahasiswa. Pembagian peran yang tidak seimbang akan melahirkan beban ganda pada perempuan yang menjadi pihak terdominasi.

Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila melakukan peran domestik dan peran publik sekaligus. Penelitian ini mengangkat persoalan peran ganda pada perempuan yang menjadi mahasiswi di perguruan tinggi. Bagaimana perempuan tersebut memainkan peran domestik dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, memasak, merawat anak, dan memainkan peran publik dalam menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa yang mempunyai tugas perkuliahan, mengikuti ujian semester, kuliah praktik, penelitian, dan melakukan KKN, serta ujian akhir.

Melaksanakan tanggung jawab antara peran publik dan domestik ini cenderung berdampak secara psikologis berupa ketegangan-ketegangan yang dirasakan oleh perempuan. Hal itu disebabkan karena kelelahan secara fisik dan mental yang dialami yang memainkan peran ganda, dengan mengorbankan waktu dan energi, dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut. Ketegangan-ketegangan psikologis tersebut dihasilkan dari beban ganda pada perempuan yang memainkan

peran tersebut, sehingga konsekuensinya pada kesehatan perempuan itu sendiri, baik fisik maupun mental.

2.3 Mahasiswi

Mahasiswi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswi dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (KBBI, 2005).

Menurut Hartaji (2012), mahasiswi adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2.2.1 Peran Mahasiswi

Peran-peran mahasiswi menurut Tri Darma Perguruan Tinggi (Lista, 2007):

1. Pendidikan

Peran mahasiswa dalam pendidikan dilaksanakan dalam bentuk mengikuti proses belajar mengajar di kampus. Kegiatan belajar mengajar yang dimaksud di sini dalam pengertian yang luas, yaitu semua proses yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melakukan transfer ilmu pengetahuan dan juga menerapkan ilmu pengetahuan, baik di dalam maupun di luar kampus.

2. Penelitian

Mahasiswi didorong untuk terlibat dalam penelitian ilmiah, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ini mencakup pengumpulan data, analisis, dan publikasi hasil penelitian.

3. Pengabdian pada Masyarakat

Mahasiswi berperan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui program-program sosial, penyuluhan, proyek, ataupun salah satu contohnya adalah dengan adanya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

2.2.2 Mahasiswi yang Menikah

Seorang mahasiswi biasanya pada rentang usia 18-25 tahun yang mana dalam hal ini dikategorikan pada tahap perkembangan dan digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Tugas perkembangan pada usia mahasiswa adalah pematangan pendirian hidup (Nur et al., 2023).

Menurut Hurlock dalam Lista (2007), berpendapat bahwa orang-orang yang menikah pada usia akhir belasan dan awal dua puluhan biasanya akan mengalami kesulitan dalam penyelesaian perkawinan. Hal-hal yang menyulitkan permasalahan yang menimpah pada mahasiswi yang sedang kuliah di antara lain:

a. Masalah Keuangan

Secara umum membiayai hidup dua orang tidak terlalu jauh seperti membiayai diri sendiri. Perbedaan yang mencolok antara hidup sendiri dengan berdua ialah pada alokasi dana untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswi tentu ini menjadi permasalahan lain dalam konteks pernikahan karena berbicara pada sumber dana itu sendiri. Sumber dana bisa terasa lebih mudah apabila mahasiswi tersebut memiliki pekerjaan, ataupun adanya bantuan dana pendidikan dari orang tuanya untuk membantu meringankan biaya.

b. Masalah pembagian waktu untuk tugas dan tanggung jawab

Pada pasangan mahasiswi yang sudah menikah, tentu akan mengalami peran ganda pada kehidupannya. Mempunyai tugas atau peran sebagai Ibu dan di sisi lain harus menjalankan peran sebagai mahasiswi. Dalam menjalankan perannya, manajemen waktu yang baik menjadi kunci dalam pembagian waktu atas peran yang harus dijalani. Jika manajemen waktu yang buruk, maka bisa menjadi permasalahan dalam keluarga.

c. Masalah dengan sasaran pendidikan

Pendidikan akan terganggu apabila orang yang tadinya membiayai menjadi tidak membiayai karena anak tersebut sudah menikah, sehingga harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya, menikah sekaligus bekerja biasanya mengganggu pelajaran.

d. Masalah Perkuliahan

Pada masa perkuliahan, tentu ada beban yang menjadi tanggung jawab oleh mahasiswa meskipun sudah menikah, seperti ujian akhir, tugas-tugas kuliah, tugas akhir, dan lainnya. Beban yang ditanggung ini biasanya mengganggu hubungan antara suami dan istri, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir.

e. Kesempatan untuk Berkembang

Perkawinan dan menjadi orang tua sebelum orang muda menyelesaikan pendidikan mereka dan menjadi independen dari orang tua secara ekonomi, membuat orang muda tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh teman-temannya yang belum menikah atau orang yang telah mandiri sebelum menikah. Mereka menganggap bahwa bila mereka tidak puas dengan perkawinan ini maka mereka dengan mudah akan menikah lagi.

f. Ide-ide romantis tentang perkawinan

Biasanya pada orang muda mempunyai rasa romantisisme tentang pernikahan yang terlalu berlebihan. Bila ternyata konsep ini tidak mereka temukan dalam perkawinan maka mereka akan mengalami kekecewaan.

2.4 Landasan Teoritikal

Penelitian ini mengambil fokus peran ganda pada mahasiswi yang sudah menikah di Kota Bandung. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan teori ketidakadilan gender pemikiran Mansour Fakih,

dan pendekatan Feminisme Liberal. Variabel yang akan diteliti ialah beban ganda dan mahasiswi. Dalam konteks ini, teori ketidakadilan Mansour Fakih diintegrasikan untuk melihat bentuk ketidakadilan gender yang dimanifestasikan pada salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu beban ganda. Selain itu, peneliti ingin melihat dari mahasiswi yang sudah menikah apakah ada bentuk ketidakadilan gender lainnya selain daripada beban ganda yang diterima oleh mahasiswi mengacu pada pemikiran Mansour Fakih.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme liberal untuk melihat bagaimana perempuan memperjuangkan dan mendapatkan hak-hak kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pada pendidikan dan peran domestik. Dalam konteks ini, dewasa mahasiswi yang menikah acap kali dihadapkan dengan tantangan beban ganda, di mana mereka harus mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dengan tanggung jawab rumah tangga. Pendekatan feminisme liberal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan berjuang untuk mengatasi stereotip gender yang membatasi, serta bagaimana memperjuangkan hak atas pendidikan dan kesempatan setara. Dengan menganalisis pengalaman mahasiswi dalam menghadapi beban ganda, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga menyoroti upaya mereka dalam menuntut keadilan dan kesetaraan, yang merupakan inti dari feminisme liberal.

2.4.1 Teori Ketidakadilan Gender Mansour Fakih

Feminisme merupakan sebuah gerakan konflik sosial yang dipelopori oleh para feminis dengan tujuan mendobrak nilai-nilai lama (budaya patriarki). Dalam

beberapa literature, konsep feminisme sangat tidak setuju dengan adanya budaya patriarki. Tujuan dari adanya gerakan feminisme adalah untuk mendobrak sistem patriarki atau struktur vertikal yang hadir karena adanya legitimasi oleh model struktural-fungsionalis. Model tersebut memberikan keuntungan pada laki-laki daripada perempuan.

Berbicara persoalan terhadap perempuan dalam aspek sosial tidak lepas dari permasalahan seks dan gender, karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Menurut Mansour Faqih (2011) dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial, seks* (jenis kelamin) merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seperti laki-laki mempunyai penis dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan, memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, mempunyai vagina dan menyusui anak. Hal tersebut secara biologis melekat pada manusia selamanya. Konsep gender yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural seperti perempuan dikenal lemah, lembut, cantik, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang bisa ditukarkan dan tidak mutlak pada laki-laki atau perempuan, sebab itu hanya sebuah konstruksi sosial yang disosialisasikan, dan diperkuat oleh pemikiran kultural.

Perbedaan gender yang terjadi pada realitas sosial budaya seharusnya tidak menjadi masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Konsep ketidakadilan gender merupakan sebuah sistem yang di mana gender laki-

laki maupun perempuan bisa menjadi korban dalam sistem tersebut (Mansour Fakih, 1994:12-13). Konsep ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam beberapa bentuk ketidakadilan, menurut pemikiran Mansour Fakih di antaranya:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi ini mengakibatkan kemiskinan yang bisa saja menimpa kaum laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pergusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun, dalam konteks perempuan yang mendapatkan bentuk kemiskinan ini disebabkan oleh gender. Biasanya proses marginalisasi perempuan terjadi karena adanya kebijakan pemerintah, keyakinan tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

b. Gender dan Subordinasi Perempuan

Subordinasi pada perempuan ini adanya anggapan bahwa perempuan itu merupakan manusia yang irasional atau emosional sehingga memandang bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, menempatkan posisi perempuan yang tidak penting. Seperti contohnya, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia mengambil keputusan sendiri. Sedangkan istri yang hendak tugas belajar harus meminta izin suami. Contoh hal tersebut sesungguhnya berangkat dari ketidakadilan gender.

c. Gender dan Stereotip

Secara umum, stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip pada perempuan selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu bersumber dari pandangan gender. Umumnya terjadi ketidakadilan gender itu pada kaum perempuan, misalnya saja penandaan yang melekat. Perempuan yang bersolek merupakan upaya untuk memancing lawan jenisnya, maka setiap ada hal kasus kekerasan sering kali dikaitkan dengan stereotip ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Justru anggapan yang bermuara pada masyarakat ini menimbulkan banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat melanggengkan stereotip tersebut.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang seperti serangan verbal. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari gender. Kekerasan bisa terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya pemerkosaan, serangan fisik, pelacuran, dan yang paling umum yaitu pelecehan seksual ataupun yang sering kali tidak dirasakan ialah kekerasan verbal.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam waktu lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja ini diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik. Karena anggapan gender, sedari sejak dini perempuan disosialisasikan untuk bisa menekuni peran gender mereka. Sementara pada pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan domestik.

2.4.2 Teori Feminisme Liberal

Teori Feminisme Liberal berakar pada konsep kebebasan dan kesetaraan rasional. Dalam pandangan umum, liberalisme memahami bahwa esensi manusia terletak pada kesadaran dan keunikan individu. Untuk mencapai kebebasan, manusia perlu memanfaatkan rasionalitasnya. Melalui penalaran yang rasional, individu dapat memahami prinsip – prinsip moral yang menjamin kemampuan atau hak mereka untuk hidup bebas. Dalam salah satu fokus kajian di sini ialah bahwa feminisme liberal yang merupakan varian dari feminisme yang mendasarkan

pemikirannya berdasarkan konsep liberal di mana pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama, laki-laki dan perempuan itu merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas.

Menurut Mansour Fakih (1994), aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu. Dalam memahami permasalahan pada perempuan, fokus tidak ditujukan pada struktur dan sistem, melainkan pada kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) yang berakar pada prinsip rasionalitas, ini mencakup konsep dan hak yang setara. Saat ini perempuan memiliki kekuatan baik dari segi pendidikan, pendapatan, sehingga persamaan hak perlu diperjuangkan (Sastrawati, 2018)

Setiap manusia mempunyai kapasitas masing-masing dalam bertindak secara rasional, begitu juga pada perempuan. Sebenarnya akar ketertindasan pada perempuan itu dikarenakan perempuan itu sendiri, bagaimana mereka tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki dalam persaingan yang bebas. Dalam mengatasi permasalahan pada perempuan Feminisme liberal hadir dengan cara mempersiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan memiliki kedudukan setara dengan kaum laki-laki. Maka dengan dasar itu, Naomi Wolf menganggap aliran feminisme liberal bisa menjadi “feminism kekuatan” dan menjadi solusi bagi perempuan (Herien, 2009).

Feminisme liberal mengakui bahwa dalam institusi perkawinan ketimpangan gender masih sering terjadi, itu terlihat dari adanya pembagian kerja

yang tidak seimbang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan (Yasmine, 2023). Pada umumnya perempuan tetap memiliki peranan yang besar dalam ranah domestik. Maka, feminisme liberal menawarkan solusi yang bersifat interpersonal yaitu dengan cara mengajak suami juga tetap berkontribusi di dalam ranah domestik. Asumsi masyarakat masih memandang kaum perempuan tidak bisa melakukan peran ganda secara seimbang karena keterbatasan fisiknya, padahal jika pembagian peran dilakukan secara seimbang dengan suami, peluang perempuan untuk melakukan peran di ranah publik seharusnya tidak menjadi persoalan bahkan melahirkan ketidakadilan gender.

Berkaitan dengan hal itu, pendekatan teori feminis liberal digunakan untuk membahas bagaimana mahasiswa yang memutuskan menikah untuk tetap melanjutkan kembali pendidikannya atas dasar kesetaraan gender yang dilihat melalui analisis matrix pada interpretasi hak untuk memilih dan kesetaraan akses, dukungan sosial dan keseimbangan peran, dan pemberdayaan diri.

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Setyobudi, (2020) kerangka pemikiran memuat pernyataan singkat yang ditarik dari tinjauan pustaka dan landasan teoritik sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang nantinya masih harus dibuktikan, yang dapat ditampilkan dalam bentuk bagan alur. Untuk memahami fenomena beban ganda pada pengalaman mahasiswa yang sudah menikah, penelitian menggunakan teori ketidakadilan gender, dan juga melalui pendekatan feminisme liberal untuk

memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan fenomena beban ganda. Berikut dilampirkan kerangka pemikiran yang ada di dalam penelitian ini:

